JURNAL ACTA DIURNA KOMUNIKASI
Vol. 7 Nomor 1, 2026 [e-ISSN 2685 6999]

STRATEGI KOMUNIKASI RADIO REPUBLIK INDONESIA MANADO PROGRAMA 1 DALAM MEMBANGUN KESADARAN MEMBUANG SAMPAH PLASTIK DI WINANGUN KOTA MANADO

Oleh:
Natanael Pascal Kaparang [1)]
Meity Dina Himpong [2)]
Reiner Richard Onsu [3)]

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia[1)]
email: natanaelkaparang085@student.unsrat.ac.id[1)]

Keywords: communication strategy, radio, RRI, plastic waste

Kata kunci*: *strategi komunikasi, radio, RRI, sampah plastik

ABSTRACT

Plastic waste is an environmental issue requiring effective public communication. This study examines the communication strategy of RRI Manado Programa 1 in conveying plastic waste management messages. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observation, and documentation involving RRI personnel and listeners in Winangun Village. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that RRI's strategy involves message planning, broadcast implementation, and evaluation, using informative and persuasive formats to promote environmental awareness. The strategy contributes to listeners' understanding and awareness of plastic waste management.

Abstrak

Sampah plastik merupakan masalah lingkungan yang memerlukan peran media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan memahami strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 dalam menyampaikan pesan pengelolaan sampah plastik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui perencanaan pesan, pelaksanaan siaran, dan evaluasi dengan penyampaian informasi secara komunikatif, informatif, dan persuasif. Strategi tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik.

PENDAHULUAN

Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, posisinya sebagai kota pesisir dengan garis pantai yang panjang menjadikannya rentan terhadap permasalahan lingkungan, terutama pengelolaan sampah yang terus meningkat merupakan tantangan serius. Sebagai kota besar di Sulawesi Utara, Manado diperkirakan menghasilkan lebih dari 300 hingga 350 ton sampah setiap harinya. Dari total timbulan tersebut, data menunjukkan bahwa sampah plastik mendominasi komposisi, mencapai sekitar 15 hingga 20 persen dari total volume harian. Ini berarti Manado harus mengelola sekitar 50 hingga 70 ton sampah plastik setiap hari. Wilayah pesisir dan kepulauan seringkali menjadi titik rawan kebocoran sampah ke

lingkungan perairan, dan di Manado, isu ini tidak hanya mengancam estetika kota tetapi juga secara fundamental membahayakan ekosistem laut yang menjadi tulang punggung pariwisata bahari dan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya. Polusi plastik menjadi ancaman nyata yang harus segera ditangani.

Sampah plastik dengan sifatnya yang sulit terurai (non-biodegradable), terus mendominasi komposisi sampah kota. Data dan pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar material plastik yang mencemari perairan Teluk Manado berasal dari aktivitas daratan. Sampah ini diangkut melalui saluran air, drainase, dan aliran sungai yang pada akhirnya bermuara ke laut. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang efektif, beban lingkungan akan meningkat drastis, mengancam kehidupan laut dan mengurangi daya tarik Manado sebagai destinasi pariwisata.

Kondisi kritis ini terekam jelas di Kelurahan Winangun, yang menjadi salah satu titik krusial penumpukan masalah di Kota Manado. Karakteristik geografis Winangun sangat unik karena dilintasi oleh aliran sungai yang menjadi jalur utama bagi sampah daratan, termasuk yang berasal dari wilayah hulu, untuk mencapai lautan. Winangun berfungsi sebagai "koridor" utama yang memindahkan polutan dari darat ke laut. Pengamatan awal di lokasi ini menunjukkan temuan empiris yang mengkhawatirkan dan menjadi latar belakang penelitian ini. Tumpukan sampah plastik sering terlihat di pinggir-pinggir jalan utama dan gang-gang kecil. Fenomena yang lebih serius terlihat pada banyak selokan dan drainase yang tersumbat oleh akumulasi sampah plastik. Sumbatan ini tidak hanya mengganggu aliran air, tetapi juga memicu genangan saat musim hujan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran penyakit. Secara material, sampah yang mendominasi adalah material anorganik, khususnya kantong plastik, botol air mineral, dan kemasan sachet yang sulit didaur ulang.

Fenomena yang terjadi di Winangun ini merupakan cerminan dari jurang yang lebar antara kebijakan pengelolaan sampah di tingkat kota dengan praktik dan perilaku yang terjadi di tingkat komunitas. Dampak lingkungan yang diakibatkan sangat serius, mencakup risiko banjir lokal, penurunan kualitas estetika lingkungan, dan ancaman nyata terhadap biota laut akibat kontaminasi mikroplastik. Meskipun Pemerintah Kota Manado telah berupaya menyediakan sarana dan regulasi pengelolaan sampah, akar permasalahan utama sesungguhnya terletak pada aspek perilaku masyarakat. Permasalahan sampah plastik tidak akan pernah tuntas hanya dengan pendekatan struktural—yaitu penyediaan fasilitas tempat sampah—tetapi harus ditangani melalui pendekatan kultural dan edukasi yang fokus pada perubahan perilaku.

Terdapat tiga aspek perilaku masyarakat yang disorot sebagai penyebab utama: rendahnya kesadaran, kebiasaan membuang sampah yang keliru, dan belum optimalnya program 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahaya jangka panjang dari sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan mereka sendiri. Kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama ke sungai atau drainase, masih menjadi praktik umum yang sulit dihilangkan. Mayoritas masyarakat juga belum memiliki budaya memilah sampah, yang berarti program 3R belum terserap dan dijalankan secara kolektif di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, upaya penanggulangan membutuhkan proses komunikasi edukatif yang mampu mentransformasi nilai-nilai dan membangun

budaya baru yang disiplin dan pro-lingkungan. Fokus kualitatif penelitian ini akan menelusuri bagaimana masyarakat di Winangun menginterpretasikan, memahami, dan merespons pesan edukasi RRI sebagai bagian dari upaya kolektif ini

Dalam menghadapi tantangan perubahan perilaku kolektif yang mendesak ini, dibutuhkan media komunikasi yang memiliki jangkauan luas, kredibilitas tinggi, dan mandat publik untuk berfungsi sebagai agen perubahan (agent of change). Radio Republik Indonesia (RRI) Manado adalah institusi yang memegang peran sentral tersebut. RRI, sebagai lembaga penyiaran publik, memiliki mandat yang tertuang dalam Undang-Undang, yaitu memberikan layanan informasi, pendidikan, dan kontrol sosial kepada masyarakat. Sesuai dengan teori Komunikasi Pembangunan, RRI memiliki tanggung jawab institusional untuk secara aktif mendukung keberhasilan rencana pembangunan. Dalam konteks ini, peningkatan kesadaran dan disiplin lingkungan merupakan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan yang harus diusung oleh RRI.

Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI Manado berperan strategis dalam menyampaikan pesan pembangunan dan edukasi lingkungan.. RRI dapat berfungsi sebagai media yang melakukan agenda setting dengan menjadikan isu sampah plastik sebagai agenda utama yang dibicarakan publik. Lebih dari itu, RRI memegang fungsi edukasi dengan menyediakan pengetahuan yang benar mengenai pengelolaan sampah dan berfungsi sebagai kontrol sosial untuk membangun gerakan kolektif dan memfasilitasi dialog publik mengenai solusi sampah. RRI Pro 1 memiliki jangkauan siaran yang luas dan kredibilitas yang tinggi di kalangan masyarakat lokal Manado. Kapasitas ini menjadikan radio sebagai multiplier efektif untuk menyebarkan informasi pembangunan dan menanamkan nilai-nilai disiplin lingkungan ke komunitas sasaran, termasuk Kelurahan Winangun. Program siaran yang rutin dan spot edukasi adalah strategi penting yang digunakan RRI untuk menanamkan nilai-nilai ini.

Namun, efektivitas RRI dalam mengemban fungsi edukasi publik—khususnya dalam isu lingkungan yang sensitif dan membutuhkan perubahan perilaku secara kolektif—perlu diuji dan dianalisis secara mendalam. Untuk memastikan pesan edukasi RRI benar-benar mencapai sasaran dan menghasilkan perubahan yang diharapkan, RRI harus memiliki strategi komunikasi yang terencana dan terstruktur. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah RRI Manado telah merumuskan Strategi Komunikasi yang memadai, terstruktur, dan tepat sasaran berdasarkan kerangka Model John Middleton, yang meliputi tahapan Assessment, Planning, Implementation, dan Evaluation. Selanjutnya, penelitian ini berfokus menganalisis dampak dari strategi tersebut terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat, yang meliputi tiga dimensi krusial: Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap), dan Konatif (Perilaku) masyarakat di Kelurahan Winangun. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh lembaga penyiaran publik seperti Radio Republik Indonesia (RRI) Manado dapat memengaruhi pergeseran tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, khususnya dalam mengurangi sampah plastik di wilayah Winangun.

Kajian mengenai peran media massa dalam menyampaikan isu lingkungan telah banyak dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa media massa memiliki peran penting dalam

membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, termasuk pengelolaan sampah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memfokuskan perhatian pada efektivitas pesan, tingkat pengetahuan masyarakat, atau perubahan sikap dan perilaku sebagai dampak dari pesan media.

Penelitian pertama mengkaji peran media massa dalam kampanye lingkungan dengan menitikberatkan pada efektivitas pesan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan media yang disampaikan secara intensif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara langsung. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya media sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana strategi komunikasi media dirancang dan dijalankan dalam proses penyampaian pesan.

Penelitian lain menelaah komunikasi lingkungan melalui media elektronik dengan fokus pada respon dan perilaku audiens setelah menerima pesan lingkungan. Penelitian ini menempatkan audiens sebagai variabel utama dan mengukur sejauh mana pesan media mampu memengaruhi tindakan masyarakat. Meskipun memberikan kontribusi dalam memahami dampak komunikasi media, penelitian tersebut cenderung melihat komunikasi sebagai proses satu arah dan belum mengkaji secara komprehensif strategi komunikasi media dari sisi perencanaan dan pelaksanaan pesan.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang mengkaji peran radio sebagai media komunikasi publik dalam menyampaikan isu sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa radio masih relevan sebagai media edukasi karena memiliki jangkauan luas dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada fungsi radio secara umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam program siaran tertentu, khususnya pada isu lingkungan seperti sampah plastik.

Penelitian lain yang relevan mengkaji komunikasi lingkungan dalam konteks media digital dan media sosial. Fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada interaksi audiens, partisipasi pengguna, dan dampak komunikasi digital terhadap perubahan perilaku lingkungan. Meskipun relevan dengan perkembangan teknologi komunikasi, penelitian ini kurang memberikan perhatian pada peran media radio sebagai lembaga penyiaran publik yang memiliki mandat edukatif dan sosial.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian lebih menekankan pada dampak atau efektivitas komunikasi media terhadap audiens, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi media radio sebagai suatu proses, terutama pada lembaga penyiaran publik, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana perencanaan pesan dilakukan, bagaimana format siaran dipilih, serta bagaimana peran penyiar dan narasumber dijalankan sebagai bagian dari strategi komunikasi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menempatkan strategi komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Programa 1 Manado sebagai fokus utama kajian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur

dampak komunikasi dalam bentuk perubahan perilaku masyarakat, melainkan untuk memahami proses komunikasi yang dijalankan oleh RRI dalam menyampaikan isu sampah plastik dan pengelolaannya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesan lingkungan dirancang, disampaikan, dan dimaknai dalam konteks komunikasi massa melalui media radio.

Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap strategi komunikasi RRI sebagai lembaga penyiaran publik, yang memiliki fungsi edukatif dan pelayanan masyarakat. Dengan mengkaji strategi komunikasi, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada hasil atau dampak komunikasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses komunikasi yang berlangsung, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi massa dan komunikasi lingkungan, serta kontribusi praktis bagi pengelolaan program siaran radio yang berorientasi pada kepentingan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 dalam mengedukasi masyarakat mengenai sampah plastik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari pihak internal RRI dan warga Kelurahan Winangun, serta didukung oleh observasi siaran dan dokumentasi arsip program. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Assessment (Analisis Situasi dan Masalah)

Tahap awal strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 dalam menyampaikan isu sampah plastik dan pengelolaannya diawali dengan proses assessment atau analisis situasi. Pada tahap ini, RRI mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi masyarakat, khususnya terkait meningkatnya penggunaan sampah plastik dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaannya. Isu sampah plastik dipandang sebagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga relevan untuk diangkat sebagai materi siaran.

Assessment menjadi tahap krusial dalam strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 karena berkaitan langsung dengan fungsi radio publik sebagai media yang melayani kepentingan masyarakat. Dalam konteks lembaga penyiaran publik, assessment tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi isu, tetapi juga untuk memastikan bahwa isu yang diangkat memiliki relevansi sosial dan kepentingan publik. Pemilihan isu sampah plastik menunjukkan bahwa RRI berupaya menjalankan mandatnya sebagai media yang peka terhadap permasalahan lingkungan dan kebutuhan informasi masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi massa, assessment berperan sebagai proses penentuan pesan yang akan disebarluaskan kepada khalayak yang heterogen. Radio

sebagai media massa memiliki karakteristik audiens yang luas dan beragam, sehingga pesan yang disampaikan harus mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Tanpa adanya assessment yang memadai, pesan yang disampaikan berpotensi tidak sesuai dengan konteks sosial pendengar dan kehilangan relevansinya sebagai informasi publik.

Implikasi dari tidak dilakukannya assessment adalah melemahnya fungsi edukatif radio publik. Pesan yang tidak berangkat dari kebutuhan dan realitas masyarakat cenderung bersifat normatif dan kurang bermakna bagi pendengar. Oleh karena itu, tahap assessment menjadi landasan penting agar strategi komunikasi RRI tetap sejalan dengan perannya sebagai public service broadcasting yang mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan komersial.

Selain mengidentifikasi isu sampah plastik sebagai permasalahan lingkungan yang relevan, tahap assessment juga mencerminkan kepekaan RRI Manado Programa 1 terhadap konteks sosial masyarakat. Isu lingkungan dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan komunikasi, di mana masyarakat membutuhkan informasi yang mudah dipahami dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, assessment menjadi dasar penting dalam menentukan arah strategi komunikasi yang akan dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan isu sampah plastik tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar serta kebutuhan informasi masyarakat. Sampah plastik menjadi isu yang sering ditemui di lingkungan permukiman dan ruang publik, termasuk di wilayah Winangun, Kota Manado. Dengan demikian, RRI menilai bahwa isu tersebut memiliki nilai kepentingan publik dan layak disampaikan melalui media radio sebagai bagian dari fungsi edukatif lembaga penyiaran publik.

Tahap assessment ini sejalan dengan pandangan Middleton yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan kebutuhan khalayak sebelum merancang strategi komunikasi. Dalam konteks ini, RRI Manado Programa 1 tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang peka terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

Selain mengidentifikasi isu sampah plastik sebagai permasalahan lingkungan yang relevan, tahap assessment juga mencerminkan kepekaan RRI Manado Programa 1 terhadap konteks sosial masyarakat. Isu lingkungan dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan komunikasi, di mana masyarakat membutuhkan informasi yang mudah dipahami dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, assessment menjadi dasar penting dalam menentukan arah strategi komunikasi yang akan dijalankan.

Planning & Design (Perencanaan dan Perancangan Pesan)

Berdasarkan hasil assessment, RRI Manado Programa 1 kemudian memasuki tahap planning and design, yaitu perencanaan dan perancangan pesan siaran. Pada tahap ini, RRI merancang pesan komunikasi yang akan disampaikan dengan menyesuaikan tema, format siaran, serta bahasa yang digunakan. Perencanaan pesan dilakukan agar informasi mengenai sampah plastik dan pengelolaannya dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa RRI memilih format siaran dialog interaktif sebagai bentuk penyampaian pesan. Format ini dirancang untuk memberikan ruang diskusi antara penyiar dan narasumber, sehingga pesan tidak disampaikan secara monolog. Perencanaan format tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa isu lingkungan memerlukan penjelasan yang mendalam namun tetap komunikatif agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Tahap planning and design dalam strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 menunjukkan bagaimana hasil assessment diterjemahkan ke dalam perencanaan pesan yang terstruktur. Dalam konteks radio publik, perencanaan pesan tidak hanya mempertimbangkan efektivitas penyampaian, tetapi juga tanggung jawab sosial media dalam memberikan informasi yang mendidik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pemilihan format dialog interaktif mencerminkan upaya RRI untuk menyampaikan isu lingkungan secara komunikatif dan partisipatif.

Dari sudut pandang komunikasi massa, perancangan pesan menjadi penting karena radio memiliki keterbatasan visual dan mengandalkan kekuatan suara serta bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan format diskusi menjadi strategi untuk menghindari kesenjangan pemahaman antara penyampai pesan dan pendengar. Perencanaan pesan yang matang memungkinkan informasi mengenai sampah plastik dapat diterima secara utuh oleh khalayak yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Apabila tahap planning and design tidak dilakukan secara cermat, pesan yang disampaikan berisiko menjadi terlalu teknis atau kurang menarik bagi pendengar. Hal ini dapat mengurangi daya jangkau pesan dan melemahkan peran radio sebagai media komunikasi massa. Dengan demikian, tahap perencanaan dan perancangan pesan menjadi wujud komitmen RRI dalam menjalankan fungsi pelayanan publik melalui strategi komunikasi yang terencana.

Pada tahap perencanaan dan perancangan pesan, RRI Manado Programa 1 tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan. Pemilihan format dialog interaktif menunjukkan adanya kesadaran bahwa isu lingkungan memerlukan pendekatan komunikasi yang persuasif dan dialogis. Perancangan pesan yang komunikatif diharapkan dapat menciptakan keterlibatan pendengar, meskipun disampaikan melalui media radio yang memiliki keterbatasan interaksi langsung.

Selain itu, perancangan pesan juga terlihat dari pemilihan bahasa yang digunakan dalam siaran. Penyiar dan narasumber menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah teknis yang sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa RRI mempertimbangkan karakteristik pendengar yang beragam, baik dari segi usia maupun latar belakang pendidikan. Strategi ini bertujuan agar pesan lingkungan dapat menjangkau khalayak secara luas dan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.

Implementation (Pelaksanaan Strategi Komunikasi)

Tahap implementation merupakan tahap pelaksanaan strategi komunikasi yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, RRI Manado Programa 1 menempatkan penyiar sebagai aktor utama dalam mengelola jalannya komunikasi. Penyiar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, menjaga alur

pembahasan, serta memastikan pesan utama mengenai pengelolaan sampah plastik tetap tersampaikan kepada pendengar.

Narasumber yang dihadirkan dalam siaran juga memiliki peran penting dalam tahap implementasi. Narasumber dipilih berdasarkan kompetensi dan relevansinya dengan isu lingkungan, sehingga informasi yang disampaikan memiliki kredibilitas. Keberadaan narasumber yang kompeten membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan meningkatkan kepercayaan pendengar terhadap isi siaran.

Meskipun disampaikan melalui media radio yang bersifat satu arah, RRI Manado Programa 1 berupaya menciptakan suasana komunikasi dua arah melalui gaya penyampaian yang dialogis. Penyiar seringkali memposisikan diri sebagai wakil pendengar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Dengan demikian, pelaksanaan strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membangun kedekatan antara media dan pendengar.

Tahap implementation mencerminkan bagaimana strategi komunikasi yang telah dirancang diwujudkan dalam praktik siaran. Dalam konteks radio publik, pelaksanaan strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pengelolaan komunikasi yang berorientasi pada kepentingan pendengar. Penyiar berperan sebagai aktor komunikasi yang menjembatani pesan antara narasumber dan masyarakat.

Sebagai media komunikasi massa, radio memiliki karakteristik penyampaian pesan secara simultan kepada khalayak luas. Oleh karena itu, pelaksanaan strategi komunikasi menuntut penyiar untuk menjaga kejelasan pesan dan kesinambungan alur pembahasan. Peran penyiar sebagai fasilitator diskusi menunjukkan bahwa implementasi strategi komunikasi RRI tidak bersifat satu arah sepenuhnya, melainkan berupaya menciptakan ruang dialog dalam keterbatasan media radio.

Jika tahap implementasi tidak dijalankan secara konsisten dengan perencanaan, pesan yang disampaikan dapat kehilangan fokus dan tujuan awal. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya efektivitas fungsi radio publik sebagai media edukasi. Oleh sebab itu, pelaksanaan strategi komunikasi menjadi tahap penting yang menentukan sejauh mana RRI mampu menjalankan perannya sebagai public service broadcasting yang informatif dan komunikatif.

Evaluation & Adjustment (Evaluasi dan Penyesuaian)

Tahap evaluation and adjustment dalam strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 tidak dilakukan dalam bentuk evaluasi formal yang terukur secara kuantitatif, melainkan melalui pengamatan dan umpan balik dari pendengar. Evaluasi dilakukan dengan melihat respons masyarakat terhadap siaran yang disampaikan, baik melalui tanggapan langsung maupun melalui pemaknaan yang muncul dari hasil wawancara Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendengar memaknai siaran RRI sebagai sumber informasi yang menambah pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap isu sampah plastik. Respons ini dipahami sebagai indikasi bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi tidak diarahkan pada

pengukuran perubahan perilaku, melainkan pada pemahaman dan sikap pendengar terhadap pesan lingkungan yang disampaikan.

Evaluation and adjustment dalam strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 mencerminkan upaya reflektif dalam menilai keberjalanan siaran. Dalam konteks radio publik, evaluasi tidak selalu dilakukan melalui pengukuran kuantitatif, melainkan melalui pemahaman terhadap respons dan pemaknaan pendengar. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan makna dan interpretasi.

Dalam perspektif komunikasi massa, evaluasi berfungsi untuk menilai kesesuaian pesan dengan kebutuhan khalayak. Respons pendengar terhadap siaran isu sampah plastik dipahami sebagai indikator penerimaan pesan, bukan sebagai ukuran perubahan perilaku. Dengan demikian, evaluasi difokuskan pada sejauh mana pesan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

Tanpa adanya evaluasi dan penyesuaian, strategi komunikasi berpotensi menjadi statis dan kurang relevan dengan dinamika sosial. Oleh karena itu, tahap evaluation and adjustment menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa strategi komunikasi RRI tetap adaptif dan konsisten dengan perannya sebagai lembaga penyiaran publik yang melayani kepentingan masyarakat.

Evaluasi terhadap strategi komunikasi RRI Manado Programa 1 dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap respons pendengar. Meskipun tidak dilakukan pengukuran secara kuantitatif, respons pendengar dipahami sebagai indikator pemaknaan pesan. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna daripada pengukuran angka.

Berdasarkan evaluasi tersebut, RRI Manado Programa 1 melakukan penyesuaian strategi komunikasi dengan tetap mengangkat isu lingkungan dalam program siaran secara berkelanjutan. Penyesuaian dilakukan melalui pemilihan topik yang relevan, pengemasan pesan yang komunikatif, serta pemanfaatan media digital seperti YouTube untuk memperluas jangkauan siaran. Tahap ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi RRI bersifat dinamis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta perkembangan media dan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menegaskan peran radio publik sebagai media yang memiliki tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. RRI Manado Programa 1 tidak hanya berfungsi sebagai penyedia hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa RRI Manado Programa 1 menerapkan strategi komunikasi edukatif melalui perencanaan pesan, pelaksanaan siaran yang komunikatif, dan evaluasi program. Pesan mengenai pengelolaan sampah plastik dipahami masyarakat sebagai sumber informasi dan pengingat pentingnya menjaga lingkungan. Strategi tersebut berperan dalam membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat melalui komunikasi yang informatif dan persuasif. Temuan ini menunjukkan bahwa radio sebagai media penyiaran publik tetap relevan dalam komunikasi lingkungan. Strategi komunikasi yang kontekstual dan komunikatif

dapat menjadi dasar bagi RRI dalam mengembangkan program yang berorientasi pada kepentingan publik serta memperkuat kajian komunikasi lingkungan.

REFERENSI

A. Middleton, *Approaches to Communication Strategy*. New York: Harper & Row, 1980.

A. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

A. Yusuf and L. T. Pangalila, "Media Radio sebagai Sarana Edukasi Lingkungan di Tingkat Lokal," *Jurnal Acta Diurna*, vol. 12, no. 1, pp. 33–44, 2023.

B. Miles, A. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. California: Sage Publications, 2014.

D. McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. London: Sage Publications, 2010.

E. M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. New York: Free Press, 2003.

I. K. Manurung, "Strategi Komunikasi Media Massa dalam Kampanye Lingkungan," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, vol. 18, no. 1, pp. 45–56, 2020.

N. M. Ardillah and R. H. Putra, "Peran Media Radio dalam Komunikasi Lingkungan," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no. 2, pp. 120–131, 2019.

R. A. Ardiansyah, "Strategi Komunikasi Lembaga Penyiaran Publik dalam Isu Lingkungan," *Jurnal Kajian Media*, vol. 5, no. 2, pp. 67–78, 2022.

R. H. Thaler and C. R. Sunstein, *Nudge: Improving Decisions about Health, Wealth, and Happiness*. New Haven: Yale University Press, 2008.

S. Rahmawati, "Komunikasi Lingkungan dan Kesadaran Masyarakat terhadap Sampah Plastik," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 23, no. 2, pp. 98–109, 2021.

S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of Human Communication*, 11th ed. Illinois: Waveland Press, 2018.